

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Wilayah pesisir dan laut Indonesia sangat kaya dengan sumber daya alam yang mempunyai peran strategis serta prospek yang cerah. Indonesia terletak diantara Samudra Pasifik dan Samudra Hindia yang menyebabkan Indonesia menjadi tempat bertemunya arus yang membawa berbagai mikroorganisme laut sebagai makanan alami bagi ikan. Hal ini menjadi penyebab tingginya tingkat keanekaragaman sumberdaya perairan di Indonesia. Salah satu sumber daya perairan yang melimpah di Indonesia adalah rajungan.

Rajungan (*Portunus pelagicus*) tergolong hewan dasar laut/bentos yang dapat berenang ke dekat permukaan laut pada malam hari untuk mencari makan dan sering disebut sebagai *swimming crab* yang artinya kepiting berenang. Sumber daya perikanan rajungan (*Portunus pelagicus*) merupakan salah satu jenis komoditas hasil laut yang bernilai ekonomis tinggi dan meningkat setiap tahunnya karena permintaan ekspor rajungan semakin tinggi tiap tahunnya. Data Badan Pusat Statistik (2017) menunjukkan nilai ekspor 6,06% per tahun, dimana pertumbuhan setiap tahunnya sebesar 0,67% pada volume ekspor rajungan periode 2012-2017.

Berdasarkan data BKIPM KKP, pada tahun 2018 volume produk rajungan yang diekspor mencapai 16.845.678 ton dengan nilai mencapai Rp 340.024.556 juta dolar AS yang berasal dari berbagai provinsi di Indonesia, dimana Provinsi Jawa Timur memiliki volume dan nilai ekspor yang tertinggi (Gambar 1.1). Salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang memiliki potensi cukup besar untuk hasil tangkapan rajungan adalah Kabupaten Pamekasan.



Gambar 1.1 Volume Ekspor Berdasarkan Provinsi Tahun 2017-2020

Pada gambar diatas menunjukkan bahwa tahun 2019-2020 produksi rajungan mengalami penurunan karena tekanan permintaan rajungan pada periode sebelumnya cukup tinggi. Selain itu Pandemi Covid-19 memberikan pengaruh yang signifikan pada sektor perikanan tangkap, salah satunya pada perikanan rajungan di Desa Pagagan Kabupaten Pamekasan. Pada masa pandemi Covid 19 membuat ekspor rajungan terhenti dan berakibat turunnya harga komoditas rajungan secara drastis. Hamzah dan Nurdin (2020) menyatakan bahwa pandemi Covid-19 memberikan dampak yang merugikan bagi nelayan karena harga jual semakin rendah (Rp 25.000,00 - Rp 35.000,00) dan distribusi produk rajungan juga terhambat sehingga ketertarikan nelayan untuk melakukan penangkapan menjadi menurun. Namun pada bulan Mei tahun 2021 harga jual rajungan mulai normal kembali (Rp 75.000,00 - Rp 120.000,00) sehingga tingkat aktivitas penangkapan rajungan mengalami peningkatan kembali. Selain itu terbatasnya alternatif pekerjaan yang dimiliki nelayan saat masa pandemi Covid 19 memaksa nelayan berhutang dan menjual barang yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kondisi ini juga berpotensi tekanan kepada nelayan untuk menaikkan laju penangkapannya.

Fenomena semakin meningkatnya aktivitas penangkapan rajungan tersebut maka dibutuhkan kebijakan atau strategi pengelolaan yang memperhatikan potensi lestari rajungan agar tidak terjadi degradasi yang berlebihan yang dapat menyebabkan terjadinya *overfishing*. Menurut Santoso *et al.* (2016) menyatakan bahwa untuk menyelamatkan komoditas rajungan di alam, maka aspek biologi rajungan perlu untuk diketahui. Tersedianya informasi seperti struktur ukuran, hubungan lebar karapas dengan berat, perbandingan jenis kelamin, tingkat kematangan gonad, laju mortalitas dan laju eksploitasi serta status pemanfaatan rajungan sangat penting untuk pengelolaan sumber daya rajungan.

Potensi sumber daya perikanan rajungan, jika di kelola dengan baik maka akan memberi manfaat atau keuntungan secara terus menerus (berkelanjutan), tetapi pada kenyataannya di lapangan masih banyak terjadi kegiatan eksploitasi yang tidak memperhatikan kelestariannya. Hal ini tidak boleh dibiarkan terjadi secara terus menerus karena jika tidak ada upaya dalam mencegahnya, maka sumberdaya rajungan yang ada akan menjadi punah. Sehingga perlu dilakukan

strategi pengelolaan agar sumberdaya rajungan ini berkelanjutan. Salah satu langkah awal yang perlu dilakukan adalah dengan mengkaji status stok dan potensi keberlanjutan sumberdaya rajungan dari aktivitas penangkapan, yang akan menjadi dasar dalam merumuskan strategi pengelolaan sumberdaya rajungan di Perairan Desa Pagagan Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan.

1.2. Rumusan Masalah

Rajungan merupakan hasil perikanan yang sangat potensial. Tingginya nilai ekonomis rajungan dalam perekonomian dan sifat sumberdaya rajungan yang *open acces* akan mendorong meningkatnya penangkapan terhadap rajungan di alam sehingga bisa memicu terjadinya *overfishing*. Apabila hal ini terjadi secara terus menerus maka akan membahayakan kelestarian rajungan di alam. Oleh karena itu, untuk melihat seberapa tinggi tingkat pemanfaatan rajungan di Perairan Pamekasan, maka dibutuhkan informasi mengenai struktur ukuran rajungan, hubungan lebar karapas dan berat rajungan, perbandingan jenis kelamin, tingkat kematangan gonad, laju mortalitas dan laju eksploitasinya. Pengkajian stok rajungan ini dibutuhkan sebagai informasi dasar dalam merumuskan strategi pengelolaan perikanan rajungan yang berkelanjutan di Perairan Pagagan Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan.

1.3. Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk :

1. Mengetahui parameter morfometrik dari rajungan yang tertangkap di Perairan Pagagan Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan
2. Mengkaji status stok rajungan di Perairan Pagagan Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan
3. Merumuskan Strategi Pengelolaan Rajungan di Perairan Pagagan Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan agar berkelanjutan

1.4. Manfaat

Informasi yang dihasilkan dari penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti yang akan melakukan penelitian terkait perikanan rajungan dan pengelolaannya. Selain itu, dapat dijadikan dasar dalam menentukan pengelolaan sumber daya rajungan agar bisa tetap lestari dan berkelanjutan.